



Evaluasi Manajemen KKG PAI dengan Model CIPP untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar

Melda Delvia

Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, Indonesia
meldadelvia560@gmail.com

Remiswal

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
remiswal@uinib.ac.id

Ahmad Sabri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
ahmadsabri@uinib.ac.id

Abstract

The existence of Islamic Religious Education (PAI) teachers is very important in improving the quality of religious education in elementary schools, but challenges in teacher professionalism often become obstacles. To overcome this, the PAI Teacher Working Group (KKG) is present as a forum for improving teacher competence. This study aims to evaluate the management of KKG PAI in primary schools in Palupuh sub-district, Agam district, using the CIPP model. This model is used to assess the context, input, process, and product components in an effort to improve the professionalism of PAI teachers. This study used a qualitative approach with an evaluative method, involving interviews, observation, and documentation analysis as data collection techniques. The results showed that the KKG PAI program was running well, but there were some aspects that needed improvement. In the context component, KKG PAI activities are relevant to the need to improve the quality of religious education in primary schools. In the input component, the resources were adequate although there were shortcomings in time flexibility and teacher involvement in planning. The process component showed that the implementation of the activities was quite good but needed improvement in terms of interaction between participants and facilitators as well as opportunities for hands-on practice. Meanwhile, the product component revealed significant improvements in teachers' professional competencies and skills, especially in terms of classroom management and the application of innovative learning methods. However, challenges related to facilities and the application of technology in learning still need to be addressed.

Keywords: *Evaluation, Management KKG PAI, CIPP Model, Teacher Professionalism.*

Abstrak

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar, namun tantangan dalam profesionalitas guru sering kali menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI hadir sebagai forum peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen KKG PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, dengan menggunakan Model CIPP. Model ini digunakan untuk menilai komponen konteks, masukan, proses, dan produk dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru PAI. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif, yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKG PAI berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan. Pada komponen konteks, kegiatan KKG PAI relevan dengan kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar. Pada komponen masukan, sumber daya yang ada cukup memadai meskipun ada kekurangan dalam fleksibilitas waktu dan keterlibatan guru dalam perencanaan. Komponen proses menunjukkan pelaksanaan kegiatan yang cukup baik, namun perlu adanya peningkatan dalam hal interaksi antara peserta dan fasilitator serta kesempatan untuk praktik langsung. Sementara itu, komponen produk mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi dan keterampilan profesional guru, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Meskipun demikian, tantangan terkait fasilitas dan penerapan teknologi dalam pembelajaran masih perlu diatasi.

Kata Kunci: Evaluasi, Manajemen KKG PAI, Model CIPP, Profesionalitas Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Mardiyah dkk., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda (Judrah dkk., 2024). Guru PAI, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), memegang peran strategis dalam mewariskan nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam (Dute, 2021). Oleh karena itu, profesionalitas guru PAI harus senantiasa ditingkatkan untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang terus berkembang serta untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi ini (Aslamiyah & Abun, 2023). Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru PAI adalah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI. KKG PAI merupakan wadah untuk mempertemukan guru-guru PAI dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian mereka (Lubis, 2017). Melalui kegiatan yang dilakukan di dalam KKG, diharapkan para guru dapat saling bertukar pengalaman, memperbaharui pengetahuan, serta mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Najri, 2020).

Namun, meskipun KKG PAI sudah dilaksanakan di banyak daerah, efektivitas dan dampaknya terhadap profesionalitas guru PAI belum banyak dievaluasi secara sistematis. Evaluasi yang mendalam terhadap manajemen KKG PAI perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan KKG ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru PAI di SD (Suherman dkk., 2021), khususnya di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Kecamatan Palupuh dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini juga memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kualitas PAI di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan data awal, beberapa guru PAI di wilayah ini masih menghadapi kendala dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif, manajemen kelas, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, keberadaan KKG PAI di Kecamatan Palupuh belum dievaluasi secara komprehensif, sehingga penting untuk mengetahui sejauh mana manajemen KKG telah memberikan dampak positif terhadap profesionalitas guru PAI. Evaluasi ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program KKG di wilayah Kecamatan Palupuh dan menjadi model bagi daerah lain dengan karakteristik serupa. Evaluasi ini juga penting untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada agar

kegiatan KKG PAI dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan peningkatan profesionalitas guru. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen KKG PAI adalah Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) (Prasetyo & Salabi, 2021).

Melalui evaluasi manajemen KKG PAI dengan menggunakan Model CIPP ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang akurat mengenai efektivitas program dan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan kebijakan dan pengembangan model KKG PAI yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen KKG PAI dengan menggunakan model CIPP untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Evaluasi ini diharapkan memberikan manfaat langsung berupa identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan KKG PAI, yang dapat digunakan untuk merancang program pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan guru. Selain itu, hasil evaluasi ini dapat membantu pengelola KKG dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, memperbaiki interaksi antara peserta dan fasilitator, serta meningkatkan efektivitas kegiatan dalam pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan teknologi pendidikan di kelas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, serta membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola KKG PAI di masa depan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif (Ibrahim, 2018), yang bertujuan untuk mengevaluasi manajemen KKG PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru Sekolah Dasar di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Evaluasi ini dilakukan dengan mengadopsi model CIPP, yang terdiri dari empat dimensi utama yang akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk (Nurhayani dkk., 2022). Evaluasi ini dilakukan dengan mengadopsi model CIPP, yang terdiri dari empat dimensi utama: konteks, masukan, proses, dan produk (Hutahaean, 2021). Dimensi konteks dalam penelitian ini mencakup analisis kebutuhan dan relevansi KKG PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru di Kecamatan Palupuh. Konteks ini mencakup latar belakang pelaksanaan program, tujuan utama, serta kesesuaian kegiatan KKG PAI dengan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial. Dimensi masukan berfokus pada sumber daya yang tersedia untuk mendukung manajemen KKG PAI, seperti kualifikasi dan kompetensi fasilitator, relevansi materi pelatihan, kelengkapan fasilitas, dan kesiapan infrastruktur.

Penelitian juga mengevaluasi bagaimana sumber daya ini digunakan untuk mencapai tujuan program. Dimensi proses mengevaluasi pelaksanaan kegiatan KKG PAI, termasuk perencanaan, mekanisme pelaksanaan, interaksi antara peserta dan fasilitator, serta metode yang digunakan dalam kegiatan. Proses ini juga mencakup evaluasi keberlanjutan kegiatan dan keterlibatan peserta dalam setiap sesi. Dan dimensi produk yang mengukur hasil yang dicapai oleh program KKG PAI, seperti peningkatan profesionalitas guru, keterampilan mengajar, dan penerapan metode pembelajaran inovatif di kelas. Penelitian ini juga menilai dampak langsung program terhadap pengelolaan kelas dan pembelajaran agama Islam di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, dengan fokus pada guru-guru PAI di Sekolah Dasar yang terlibat dalam kegiatan KKG PAI. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru-guru PAI di Sekolah Dasar yang terlibat dalam KKG PAI,

dan pengelola KKG PAI yang mencakup kepala sekolah, pengurus KKG, dan fasilitator atau narasumber dalam kegiatan KKG PAI. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama wawancara mendalam akan dilakukan terhadap guru-guru PAI, pengelola KKG, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan KKG PAI. Kemudian observasi terhadap kegiatan KKG PAI yang dilaksanakan di Kecamatan Palupuh (Harri dkk., 2022). Dan terakhir dokumentasi terkait pelaksanaan KKG PAI, seperti rencana kegiatan, laporan evaluasi, materi pelatihan, dan hasil-hasil yang dicapai dalam kegiatan KKG (Creswell, 2009). Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara mengkategorikan dan mengorganisir data sesuai dengan dimensi-dimensi model CIPP (Latip, 2018)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks (*Context*)

Komponen konteks dalam Model CIPP mengacu pada latar belakang, tujuan, dan kebutuhan yang mendasari pelaksanaan KKG PAI, serta relevansi program tersebut dengan tuntutan pendidikan yang ada (Adam, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa KKG PAI di Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di sekolah dasar. Aktivitas ini diorganisir untuk menjawab kebutuhan peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam di SD, terutama dalam aspek pengajaran, manajemen kelas, dan pengembangan kepribadian guru. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus KKG PAI Yopie menyatakan, "Kami ingin para guru PAI dapat saling berbagi pengetahuan dan metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa, sehingga pengajaran agama di SD dapat berjalan lebih optimal."

Kegiatan KKG PAI dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru PAI yang secara umum masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan siswa (Labuem dkk., 2021). Wawancara dengan sejumlah guru PAI mengungkapkan adanya kebutuhan untuk mendapatkan pelatihan dan pembekalan lebih lanjut, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Salah seorang guru PAI Muharti mengatakan, "Kami sangat membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi." Hasil wawancara juga didukung berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan KKG PAI, tampak bahwa program ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan, tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama tetapi juga dalam kemampuan pedagogik dan sosial. Program KKG PAI berfokus pada pengembangan kemampuan mengajar yang holistik, mencakup penguasaan materi ajar serta kemampuan komunikasi dan interaksi dengan siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang digelar, seperti pelatihan pembuatan media pembelajaran, teknik penyampaian materi yang menarik, dan pengelolaan kelas yang efektif.

Selain tujuan dan kebutuhan yang mendasari pelaksanaan KKG PAI, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam konteks pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan KKG, seperti ruang yang

memadai, alat peraga, dan akses ke teknologi informasi. Banyak guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan KKG, kendala fasilitas seringkali menghambat efektivitas kegiatan. Sebagai contoh, salah seorang guru Silvia mengungkapkan, "Kami sering kesulitan dalam mengikuti pelatihan berbasis teknologi karena keterbatasan perangkat seperti koneksi internet yang tidak stabil." Namun kendala ini agak tidak terasa karena peran para kepala sekolah dalam mendukung kegiatan KKG PAI. Hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah mengungkapkan bahwa mereka memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan KKG PAI dengan menyediakan waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk pertemuan rutin. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memotivasi guru untuk aktif berpartisipasi dalam KKG. Kepala sekolah juga berusaha menjalin kerjasama dengan pihak luar, seperti pengelola pendidikan agama dan lembaga pelatihan, untuk meningkatkan kualitas KKG PAI.

Secara keseluruhan, komponen konteks dalam penelitian ini menunjukkan bahwa KKG PAI telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam akan peningkatan profesionalitas guru PAI di tingkat sekolah dasar. Namun, untuk lebih meningkatkan efektivitasnya, beberapa aspek seperti fasilitas pendukung, dukungan teknis, dan peran pengelola pendidikan perlu diperkuat agar program ini dapat memberikan dampak yang lebih maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di Sekolah Dasar.

2. Masukan (*Input*)

Komponen masukan dalam Model CIPP mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program, seperti sumber daya yang tersedia, bahan ajar, metode, dan partisipasi pihak terkait dalam program KKG PAI (Caswita, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, beberapa faktor terkait masukan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pertama sumber daya manusia (SDM), sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan KKG PAI meliputi guru-guru PAI di tingkat sekolah dasar, pengelola KKG, dan fasilitator pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola KKG PAI dan kepala sekolah, sebagian besar guru PAI yang terlibat dalam kegiatan KKG PAI memiliki kualifikasi akademik yang memadai, namun sebagian besar dari mereka masih merasa membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan pedagogik dan profesional mereka. Salah seorang guru PAI Muharti menyatakan, "Walaupun kami sudah memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, kami merasa perlu pembekalan lebih dalam hal teknik pengajaran dan pengelolaan kelas yang efektif." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, mereka membutuhkan pengembangan profesional yang lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam hal pedagogik dan manajerial sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Pengelola KKG PAI perlu merancang program pelatihan yang lebih terfokus pada praktik pengajaran yang langsung dapat diterapkan di kelas. Penambahan jumlah fasilitator dengan latar belakang keahlian yang lebih spesifik dalam pendidikan agama Islam juga akan memperkaya kualitas pelatihan yang diberikan.

Masukan kedua adalah berhubungan dengan fasilitator dan narasumber. Fasilitator yang terlibat dalam kegiatan KKG PAI umumnya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, baik dari internal maupun eksternal sekolah (Hamidi, 2018). Namun, berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat tantangan terkait keterbatasan jumlah fasilitator yang memiliki keahlian khusus dalam bidang PAI. Beberapa guru menyampaikan bahwa

fasilitator yang berkompeten dalam mengajarkan materi secara mendalam masih terbatas. Hal ini tercermin dari keterbatasan jumlah fasilitator yang memiliki spesialisasi dalam PAI, khususnya yang relevan dengan kebutuhan guru di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar fasilitator berasal dari latar belakang pendidikan umum atau keagamaan yang kurang spesifik terhadap kebutuhan praktis guru PAI di kelas. Selain itu, keterbatasan ini juga mencakup kurangnya pelatihan lanjutan bagi fasilitator untuk memahami perkembangan kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, serta strategi pengajaran yang inovatif. Akibatnya, pelatihan yang diberikan sering kali bersifat teoretis dan kurang aplikatif untuk kebutuhan guru di lapangan. Salah seorang guru Deti menyatakan, "Kegiatan KKG sangat bermanfaat, tetapi kadang kami membutuhkan fasilitator dengan pengalaman yang lebih banyak dalam pengajaran agama di tingkat SD." Dengan demikian keterbatasan jumlah fasilitator yang memiliki keahlian mendalam dalam pendidikan agama Islam menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Agar program KKG PAI lebih efektif, perlu adanya seleksi dan pelatihan khusus bagi fasilitator, serta peluang untuk mengundang narasumber eksternal yang lebih berpengalaman dalam bidang pengajaran agama Islam di tingkat dasar. Fasilitator dengan keahlian khusus dalam teknik pengajaran yang aplikatif dapat memberikan pelatihan yang lebih efektif bagi para guru.

Faktor selanjutnya yang ketiga berhubungan dengan materi dan kurikulum KKG PAI Materi yang diajarkan dalam kegiatan KKG PAI umumnya berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam mengajar pendidikan agama Islam, seperti metode pembelajaran yang inovatif, teknik pengelolaan kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, materi yang disampaikan cukup relevan dengan kebutuhan pengajaran guru PAI di tingkat sekolah dasar. Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa materi yang diberikan terkadang terlalu teoritis dan kurang aplikatif untuk diimplementasikan di kelas. Seorang guru Rozi mengatakan, "Materinya bagus, tetapi lebih banyak yang bersifat teori. Kami butuh lebih banyak contoh praktik nyata yang bisa langsung kami terapkan dalam mengajar di kelas." Program KKG PAI perlu menyesuaikan materi dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar, terutama dengan menambah bagian yang lebih praktis, seperti simulasi pengajaran dan penggunaan media pembelajaran yang dapat diakses oleh guru-guru di daerah tersebut. Pembaruan materi yang lebih kontekstual dengan tantangan yang dihadapi di lapangan akan meningkatkan kualitas dan relevansi pelatihan.

Faktor selanjutnya yang ke empat adalah fasilitas dan infrastruktur. Dalam hal fasilitas dan infrastruktur, pelaksanaan KKG PAI di Kecamatan Palupuh seringkali mengalami keterbatasan. Ruang pertemuan yang biasa digunakan kurang memadai untuk menggelar kegiatan KKG dengan jumlah peserta lebih kurang 25 orang. Selain itu, kendala fasilitas teknologi seperti koneksi internet yang tidak stabil juga ditemukan. Salah seorang pengelola KKG PAI Amril mengatakan, "Kami terkadang kesulitan mengakses materi pelatihan berbasis teknologi karena keterbatasan perangkat yang ada di Palupuh." Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang kurang memadai menghambat efektivitas kegiatan KKG PAI. Keterbatasan fasilitas fisik dan teknologi menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan kegiatan KKG PAI. Sebagai solusi, pemerintah daerah atau pengelola KKG perlu melakukan pengadaan fasilitas yang lebih memadai, termasuk ruang pertemuan yang cukup besar dan perangkat teknologi yang dapat mendukung pelatihan berbasis teknologi. Peningkatan fasilitas ini akan memperlancar proses belajar mengajar dalam KKG PAI dan mendukung implementasi teknologi dalam PAI.

Faktor terakhir adalah berhubungan dengan waktu dan jadwal kegiatan, berdasarkan observasi dan wawancara, waktu pelaksanaan KKG PAI sering kali disesuaikan dengan jadwal yang ada di sekolah. Namun, sebagian besar guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mengikuti kegiatan KKG secara maksimal. Beberapa guru mengeluhkan kegiatan KKG yang sering kali bertabrakan dengan jadwal mengajar atau kegiatan administratif di sekolah. Seorang guru Rozi mengatakan, "Kami ingin lebih aktif dalam mengikuti kegiatan KKG, tetapi sering kali jadwalnya bertabrakan dengan tugas mengajar dan rapat sekolah." Waktu yang terbatas menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan KKG PAI. Agar kegiatan KKG PAI lebih optimal, perlu ada penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, misalnya dengan menyediakan waktu khusus di luar jam mengajar atau mengatur pertemuan secara berkala dengan durasi yang cukup agar para guru dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kolaborasi dengan pihak sekolah dalam merencanakan waktu kegiatan KKG dapat membantu meminimalisir bentrokan jadwal. Secara keseluruhan, komponen masukan menunjukkan bahwa walaupun kegiatan KKG PAI memiliki beberapa sumber daya yang baik, terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal fasilitator, materi, fasilitas, dan waktu pelaksanaan. Perbaikan dalam aspek-aspek ini akan meningkatkan kualitas program KKG PAI dan membantu meningkatkan profesionalitas guru PAI di Sekolah Dasar.

3. Proses (*Process*)

Komponen proses dalam model CIPP berfokus pada pelaksanaan kegiatan KKG PAI, meliputi langkah-langkah operasional, interaksi antara peserta, pengelola, serta keberlanjutan kegiatan (Mulia, 2023). Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh, ditemukan beberapa temuan utama terkait pelaksanaan program KKG PAI yang mencakup berbagai aspek penting dalam proses tersebut. Perencanaan dan persiapan kegiatan KKG PAI. Kegiatan KKG PAI di Kecamatan Palupuh dilaksanakan dengan perencanaan yang relatif matang, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya. Berdasarkan wawancara dengan pengelola KKG, perencanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah hingga guru PAI itu sendiri. Rencana kegiatan biasanya disusun setahun sekali, dengan tema-tema tertentu yang akan dipelajari selama periode tersebut. Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa proses perencanaan kadang tidak melibatkan mereka secara langsung, yang dapat mempengaruhi relevansi kegiatan dengan kebutuhan mereka di lapangan. Salah seorang guru PAI Silvia mengatakan, "Kadang kami merasa materi yang dipilih tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan praktis di kelas, karena kami tidak dilibatkan langsung dalam perencanaan." Perencanaan yang kurang melibatkan partisipasi aktif guru PAI dalam proses perumusan materi kegiatan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan praktis di lapangan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan relevansi kegiatan, penting bagi pengelola KKG untuk melibatkan guru PAI dalam merencanakan topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan. Partisipasi aktif guru dalam perencanaan akan memastikan bahwa materi yang diajarkan lebih sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang mereka hadapi dalam mengajar.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan KKG PAI. Berdasarkan observasi, kegiatan KKG PAI biasanya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan rutin yang melibatkan pelatihan, diskusi kelompok, dan studi kasus. Secara umum, proses pelaksanaan kegiatan sudah cukup terstruktur, dengan pembagian waktu yang jelas untuk setiap sesi. Namun, ditemukan bahwa

beberapa kegiatan lebih banyak berfokus pada teori daripada praktik. Sebagai contoh, sebagian besar pelatihan lebih menekankan pada pemberian materi yang bersifat akademik dan kurang melibatkan latihan langsung atau praktik di kelas. Salah seorang guru Amril menambahkan, "Kami ingin ada lebih banyak waktu untuk praktik langsung, seperti simulasi mengajar atau menggunakan media pembelajaran yang kami pelajari." Meskipun pelaksanaan kegiatan KKG PAI cukup terstruktur, terdapat kekurangan dalam memberikan kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam praktik langsung. Pembelajaran yang lebih praktikal seperti simulasi mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang relevan dapat lebih memperkaya pengalaman belajar para guru. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menyertakan lebih banyak sesi praktikum yang memungkinkan guru untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari di kelas.

Selanjutnya berhubungan dengan interaksi antara guru dan fasilitator. Interaksi antara guru PAI dan fasilitator selama pelaksanaan KKG PAI berjalan cukup baik. Fasilitator yang terlibat dalam kegiatan ini cukup kompeten dalam menyampaikan materi, meskipun ada beberapa keluhan terkait keterbatasan waktu yang disediakan untuk diskusi atau tanya jawab. Guru-guru PAI mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan kesempatan untuk mendalami materi lebih dalam atau menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi di kelas. Salah seorang guru Yopie mengatakan, "Kami ingin lebih banyak waktu untuk berdiskusi tentang tantangan yang kami hadapi dalam mengajar, tetapi sering kali waktu yang tersedia terbatas." Interaksi yang lebih intens antara guru dan fasilitator selama kegiatan KKG sangat penting untuk meningkatkan pemahaman materi. Dengan memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi atau tanya jawab, guru dapat lebih mudah mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam pengajaran. Evaluasi proses ini menunjukkan bahwa lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dapat meningkatkan keterlibatan guru dan efektivitas pelatihan. Pengelola KKG PAI perlu mengatur waktu lebih fleksibel untuk memungkinkan guru berinteraksi lebih bebas dengan fasilitator.

Partisipasi guru dalam kegiatan KKG PAI cenderung tinggi, meskipun ada beberapa guru yang terkendala oleh tugas mengajar dan jadwal sekolah yang padat. Berdasarkan observasi, mayoritas guru hadir dalam setiap sesi KKG, meskipun ada beberapa guru yang merasa kesulitan mengikuti setiap pertemuan karena bentrokan dengan kegiatan mengajar atau rapat sekolah. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa mereka lebih cenderung aktif dalam diskusi kelompok daripada dalam sesi *plenary* yang bersifat satu arah. Salah seorang guru Erliza berkomentar, "Diskusi kelompok lebih menarik karena kami bisa saling berbagi pengalaman dan belajar dari sesama rekan guru." Secara umum, partisipasi guru dalam kegiatan KKG PAI cukup baik, meskipun ada beberapa guru yang terkendala waktu. Salah satu cara untuk mengatasi kendala ini adalah dengan melakukan penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel, sehingga guru dapat mengikuti kegiatan tanpa harus mengorbankan tugas mengajar. Selain itu, pengelola KKG juga dapat meningkatkan partisipasi dengan memberikan insentif atau penghargaan bagi guru yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

Dalam hal evaluasi proses, kegiatan KKG PAI di Kecamatan Palupuh belum sepenuhnya melibatkan evaluasi berkelanjutan yang efektif selama pelaksanaan program. Sebagian besar evaluasi dilakukan di akhir periode kegiatan, ketika pelatihan atau pertemuan selesai. Guru-guru mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang mendapatkan umpan balik yang konstruktif selama kegiatan berlangsung. Salah seorang guru PAI mengatakan, "Kami biasanya hanya diberi umpan balik setelah kegiatan selesai, tetapi akan lebih baik jika kami bisa mendapatkan umpan

balik secara langsung selama sesi berlangsung." Evaluasi berkelanjutan selama kegiatan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh guru. Umpan balik langsung akan membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam menerapkan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pengelola KKG untuk melakukan evaluasi yang bersifat formatif, bukan hanya sumatif, dengan memberikan umpan balik secara langsung selama proses pelaksanaan. Secara keseluruhan, komponen proses menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan kegiatan KKG PAI sudah cukup baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal perencanaan yang lebih melibatkan guru, penyediaan waktu untuk praktik langsung, dan penguatan interaksi serta evaluasi selama kegiatan. Peningkatan di area-area ini akan sangat berpengaruh pada keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Sekolah Dasar.

4. Produk (*Product*)

Komponen produk dalam Model CIPP berfokus pada hasil yang dicapai dari pelaksanaan program, yang mencakup pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta dampak program terhadap kualitas dan profesionalisme guru (Gunawan, 2011). Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh, beberapa temuan utama terkait produk dari pelaksanaan KKG PAI adalah sebagai berikut pertama peningkatan kompetensi profesional guru, salah satu tujuan utama dari pelaksanaan KKG PAI adalah meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam mengajar di Sekolah Dasar. Berdasarkan wawancara dengan guru, mayoritas mereka merasa bahwa kegiatan KKG PAI telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Guru-guru melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif. Seorang guru Erliza mengatakan, "Setelah mengikuti kegiatan KKG, saya merasa lebih percaya diri dalam mengajar, terutama dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif." Peningkatan kompetensi guru dalam hal metodologi pengajaran dan manajemen kelas menjadi salah satu hasil utama dari kegiatan KKG PAI. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan kegiatan KKG PAI dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan agama di sekolah dasar. Untuk memastikan bahwa peningkatan kompetensi ini berkelanjutan, kegiatan pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan praktis yang dihadapi guru di lapangan dan memperkenalkan lebih banyak teknik pembelajaran yang aplikatif.

Kedua peningkatan keterampilan mengajar dan manajerial, pelaksanaan KKG PAI juga memberikan dampak yang signifikan dalam hal peningkatan keterampilan mengajar dan manajerial guru. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka kini lebih mampu mengelola kelas dengan lebih baik, terutama dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan keberagaman latar belakang siswa. Seorang guru PAI Muharti menyatakan, "Sekarang saya lebih mampu mengelola kelas dengan lebih baik. Kegiatan KKG membantu saya memahami cara mengatur waktu dengan efektif dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah." Keterampilan mengajar yang lebih baik, terutama dalam pengelolaan kelas, merupakan salah satu hasil yang terlihat jelas dari pelaksanaan kegiatan KKG PAI. Guru-guru yang sebelumnya kesulitan dalam mengelola kelas atau menghadapi masalah disiplin siswa kini

melaporkan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dan sumber daya selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan manajerial juga merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, kegiatan KKG PAI harus terus mendorong guru untuk mengembangkan keterampilan manajerial mereka, seperti pengaturan waktu yang efisien, penggunaan strategi pengelolaan kelas yang efektif, serta teknik evaluasi yang relevan dengan konteks pembelajaran agama.

Ketiga penerapan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, setelah mengikuti kegiatan KKG PAI, banyak guru melaporkan bahwa mereka mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Sebagai contoh, beberapa guru mulai menggunakan media pembelajaran digital, seperti video dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, untuk membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Salah seorang guru PAI Deti mengatakan, "Saya mulai menggunakan aplikasi pembelajaran dan video pembelajaran untuk membantu siswa lebih memahami materi. Ini juga membuat siswa lebih tertarik dalam belajar agama." Penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif menunjukkan adanya pergeseran dalam cara guru mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video, aplikasi, dan materi digital lainnya, memberikan peluang bagi siswa untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, program KKG PAI perlu lebih fokus pada pengembangan keterampilan teknologi bagi guru, khususnya dalam pemanfaatan perangkat dan aplikasi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Penggunaan teknologi yang lebih luas dalam pembelajaran agama Islam akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami.

Keempat peningkatan kerjasama antar guru, salah satu hasil positif dari kegiatan KKG PAI adalah peningkatan kerjasama antar guru PAI. Diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif yang dilakukan selama pelatihan membantu guru untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengajar. Banyak guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan didukung oleh sesama rekan guru setelah mengikuti kegiatan KKG PAI. Seorang guru Yopie mengungkapkan, "Kegiatan KKG memberi kesempatan bagi kami untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Hal ini mempererat hubungan antar guru dan memberikan semangat untuk terus berkembang." Kerjasama antar guru yang lebih baik menjadi salah satu dampak positif dari pelaksanaan KKG PAI. Kegiatan kolaboratif yang dilakukan selama pelatihan memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman dan memperkuat jaringan profesional mereka. Hal ini penting dalam menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung antar sesama guru. Untuk memperkuat kerjasama ini, kegiatan KKG PAI dapat ditingkatkan dengan lebih banyak sesi diskusi kelompok atau program mentoring antara guru senior dan junior, sehingga guru dapat saling membantu dan memberi dukungan dalam pengembangan profesional mereka.

Kelima dampak terhadap profesionalisme guru, dampak dari kegiatan KKG PAI terhadap profesionalisme guru PAI di Sekolah Dasar cukup signifikan. Sebagian besar guru merasa bahwa mereka lebih mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mereka, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola pembelajaran agama di sekolah. Namun, meskipun ada perbaikan yang signifikan, masih terdapat tantangan terkait dengan penerapan pembelajaran yang lebih modern dan berbasis teknologi di beberapa sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Secara keseluruhan, dampak dari KKG PAI terhadap

profesionalisme guru dapat dianggap positif, meskipun ada tantangan yang masih perlu diatasi. Meskipun mayoritas guru merasa lebih kompeten dalam mengelola kelas dan mengajarkan materi, penerapan pembelajaran berbasis teknologi masih menjadi kendala di beberapa daerah dengan fasilitas terbatas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan dampak ini, program KKG PAI harus terus menyesuaikan materi pelatihan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan guru di lapangan, serta menyediakan dukungan yang lebih besar dalam hal fasilitas dan infrastruktur teknologi di sekolah. Secara keseluruhan, meskipun hasil dari pelaksanaan KKG PAI menunjukkan dampak yang positif terhadap profesionalisme guru, terdapat beberapa area yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal pengembangan teknologi dan peningkatan fasilitas. Program KKG PAI yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan guru akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru PAI di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Komponen konteks (*context*), kegiatan KKG PAI dilaksanakan dalam konteks yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Komponen masukan (*input*) mencakup pada sumber daya yang ada, baik dalam bentuk fasilitator, materi pelatihan, dan sarana prasarana, cukup mendukung pelaksanaan program. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan waktu yang lebih fleksibel dan keterlibatan aktif guru dalam merencanakan kegiatan. Komponen proses (*process*) bahwa pelaksanaan kegiatan KKG PAI berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal perencanaan yang lebih melibatkan guru secara langsung, serta peningkatan kesempatan untuk praktik langsung selama pelatihan. Terakhir komponen produk (*product*), dimana dampak positif dari pelaksanaan KKG PAI terhadap peningkatan kompetensi dan keterampilan profesional guru PAI terlihat jelas. Guru-guru melaporkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran yang lebih inovatif, serta memanfaatkan teknologi dalam pengajaran. Meskipun ada tantangan terkait fasilitas

REFERENSI

- Adam, M. W. S. (2023). *Evaluasi program kelompok kerja guru Gugus VI Dukuh di Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor* [Master's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42636>
- Aslamiyah, N., & Abun, R. (2023). Profesionalisme guru sebuah tuntutan dalam era perubahan sebagai wujud penguatan manajemen pendidikan islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 12–24.
- Caswita, M. A. (2021). *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*, terjemahan Achmad Fauaid. Pustaka Pelajar.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia

- Gunawan, I. (2011). Evaluasi program pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JP/article/view/108>
- Hamidi, R. R. (2018). *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SDIT Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/4849/>
- Harri, M., Suhartono, Fitriati, T. K., & Subagja, I. K. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. CV. Pena Persada.
- Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan model evaluasi kurikulum multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit NEM.
- Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Labuem, W. N.-M. Y.-S., Al Mansur, D. W. A.-M., Masgumelar, H. A.-N. K., Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., Anggaira, A. D. A. S., Bayu, W. I., Amiq, F., & Or, S. (2021). Implementasi dan problematika merdeka belajar. *Tulungagung: Akademia Pustaka*.
- Latip, A. E. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI*. Rosda.
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189–205.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mulia, U. (2023). *Manajemen Dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Parepare dalam meningkatkan Kompetensi Guru: Studi Kasus SMA Negeri 4 Parepare* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6054/>
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130–144.
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.
- Prasetyo, M. A. M., & Salabi, A. S. (2021). Model evaluasi dan instrumen program pendidikan pelatihan di lembaga pendidikan Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(1), 101–117.
- Suherman, S., Hermansyah, A., & Jaelani, D. A. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pai Melalui Kelompok Kerja Guru (Kkg). *Jurnal'Ulumuddin*, 3(1), 1–30.